Serial Buku Parenting ke-3

BIMBINGAN PRAKTIS MENDIDIK ANAK

SYAIKH YUSUF MUHAMMAD AL-HASAN

ANAK TELADAN
DIGITAL PUBLISHING

الوجيز في التربية

BIMBINGAN PRAKTIS
DI DALAM
MENDIDIK ANAK

Karya :
Yusuf Muhammad al-Hasan

Alih Bahasa :
Abu Salma Muhammad

ANAK TELADAN
DIGITAL PUBLISHING

FREE EBOOK

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

© Copyright bagi ummat Islam.
Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialkan.

PROYEK "WAKAF" TERJEMAHAN
EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua -

FREE EBOOK

© Copyright bagi ummat Islam.

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersilkan.

ANAK TELADAN
DIGITAL PUBLISHING

2019 / 1441

anakteladan.com

PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف المرسلين،

وعلى آله وصحبه أجمعين وبعد:

Alhamdulillah, dengan Rahmat dan Karunia dari Allah, akhirnya kami kami dapat menyelesaikan terjemahan *kutaiyib* (buku ringkas) yang sangat bermanfaat ini.

Ini adalah publikasi ke-3 yang dipublikasikan secara online oleh ANAK TELADAN DIGITAL PUBLISHING yang berada di bawah Yayasan Anak Teladan.

Kami selalu berusaha untuk bisa menghadir-kan buku-buku *Islamic Parenting* yang

bermanfaat ke hadapan para pembaca dan penggiat *Parenting Islam*.

Tidak ada gading yang tak retak, dan semua kesempurnaan hanyalah milik Allah. Tentunya di dalam buku terjemahan ini akan didapati berbagai macam kesalahan dan kekeliruan, baik itu kesalahan ketik atau kekeleruan terjemahan, maka ini semua berpulang kepada kami selalu manusia yang lemah dan tak sempurna. Karena itu, tegur sapa dan kritikan membangun amatlah kami butuhkan.

Semoga upaya yang sederhana ini bisa memberikan manfaat bagi Islam dan kaum muslimin.

Bintaro, 8 Oktober 2019

الوجيز في التربية

BIMBINGAN PRAKTIS

DI DALAM

MENDIDIK ANAK

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف المرسلين،

وعلى آله وصحبه أجمعين وبعد:

Segala puji hanyalah milik Allah Pemelihara Semesta Alam. Sholawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasul termulia (Muhammad ﷺ) dan juga kepada keluarga dan segenap sahabat beliau. *Wa ba'd* :

Ada perkataan yang sering dan berulang-ulang diucapkan manusia, yaitu : apabila suatu negara adalah negara yang kuat dan bangsanya adalah bangsa yang perkasa lagi tangguh, maka tidak ada seorangpun yang

berpikir untuk memerangi dan menguasai negara tersebut, lantaran kekuatan dan kedigdayaannya.

Sesungguhnya, unsur kekuatan itu ada pada kekuatan fisik (materil), pemikiran, militer dan kebudayaan (pendidikan). Namun yang paling penting dari semua kekuatan ini adalah kekuatan manusia, dimana manusia itu sendiri adalah asas (pondasi) yang menjadi pusat semua unsur kekuatan lainnya.

Suatu hal yang tidak bisa dibayangkan, jika ada suatu senjata meski begitu canggihnya, namun tidak ada seorangpun yang mampu menggunakannya dan bisa mengaplikasi-kannya dengan baik.

Demikian pula harta, takkan bermanfaat meski banyak jumlahnya, apabila tidak ada seorangpun yang mampu mengaturnya dan mempergunakannya untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat... dan demikianlah seterus-nya.

Bertolak dari sinilah, kita dapati bahwa banyak bangsa menaruh perhatian untuk membina individu, mengembangkan sumber daya manusianya dan mempersiapkan warga negaranya dengan persiapan khusus agar bisa menjadi agen penggerak bagi bangsanya dan untuk berkhidmat bagi negaranya.

Sudah sepantasnya umat islam pun juga turut memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka dan pembinaan terhadap

individu-individunya agar bisa meraih kebaikan (*al-Khoiriyah*) sebagaimana yang Allah ﷻ sifatkan di dalam firman-Nya :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*." [QS Ali Imron : 110]

Tujuannya, agar umat ini bisa terangkat dari dalamnya jurang, yang mana kaum muslimin saat ini terperosok masuk ke dalamnya, sehingga kondisi mereka saat ini di hadapan

bangsa-bangsa lain sebagaimana yang Nabi ﷺ beritakan :

يوشك الأمم أن تداعى عليكم كما تداعى الأكلة إلى قصعتها، فقال قائل: ومن قلة نحن يومئذ؟ قال: بل أنتم يومئذ كثير، ولكنكم غثاء كغثاء السيل، ولينزعن الله من صدور عدوكم المهابة منكم، وليقذفن الله في قلوبكم الوهن، فقال قائل: يا رسول الله وما الوهن؟ قال حب الدنيا وكراهية الموت

“Nyaris saja bangsa-bangsa lain mengerubuti kalian sebagaimana makanan di tempayan yang dikerubuti manusia.”

Salah seorang sahabat bertanya : “apakah kami di kala itu minoritas?”

Nabi ﷺ menjawab : “Bahkan kalian di hari itu banyak jumlahnya. Namun kalian tak ubahnya seperti buih hujan. Lalu Allah angkat rasa takut dari dada musuh-musuh kalian dan Allah tancapkan ke dalam hati kalian suatu kelemahan (*al-Wahn*)!”

Sahabat bertanya : “Apa kelemahan (*al-wahn*) itu wahai Rasulullah?”

Nabi ﷺ menjawab : “Cinta dunia dan takut mati”. [HR Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Albânî di dalam *Shahih Abi Dawud*, Pent.]

Untuk inilah tema (tulisan) ini dibahas.

URGENSI KELUARGA DI DALAM ISLAM

Sesungguhnya, keluarga itu memiliki urgensi yang nyata di dalam pendidikan, sama saja baik terhadap masyarakat Islam maupun masyarakat non Islam.

Karena keluargalah tempat pertumbuhan pertama kali bagi seorang anak, sehingga ia akan terpengaruh dengan individu-individu-nya, terutanma di fase/periode paling penting dan paling kritis di dalam pendidikan anak, yaitu di tahun-tahun pertama kehidupannya (usia pra-sekolah). Karena usia ini adalah usia dimana sesuatu yang ditanamkan kepada anak akan merasuk sangat dalam sehingga

tidak mudah untuk dicabut atau diubah lagi setelahnya.

Dari sini, tampaklah bahwa keluarga itu memiliki urgensi yang besar di dalam membangun masyarakat. Sebab, keluarga itu sejatinya adalah batu bata yang menjadi pondasi untuk membangun bangsa.

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama kali untuk menghasilkan dan mempersiapkan individu-individunya.

Sungguh musuh-musuh Islam menyadari peranan penting keluarga, karena itu mereka tak segan mengerahkan semua daya upaya untuk menghancurkan dan memusnahkan keluarga Islam. Mereka kerahkan semua cara dan *effort* untuk melakukan hal ini.

Diantara cara mereka untuk merealisasikan tujuan buruk mereka ini, adalah dengan cara sebagai berikut :

1. Merusak wanita muslimah dan membujuk mereka agar melepaskan diri dari peran utama mereka di dalam menjaga keluarga dan mempersiapkan generasi kaum muslimin.
2. Merusak anak-anak dengan meng-upayakan mendidik mereka di tempat pembinaan yang jauh dari keluarga, sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk merusak generasi muda Islam setelahnya.
3. Merusak masyarakat dengan cara menyebarkan kerusakan dan kekacauan

yang di dalamnya mengandung upaya penghancuran terhadap keluarga, personilnya berikut masyarakatnya,

Sebelumnya, para ulama kaum muslimin sudah menyadari betapa pentingnya pendidikan di tengah-tengah keluarga, seperti Syaikh Abu Hamid al-Ghozali *rahimahullahu* yang berbicara tentang peranan kedua orang tua di dalam proses pendidikan.

Beliau *rahimahullahu* berkata :

اعلم أن الصبي أمانة عند والديه، وقلبه الطاهر جوهره ساذجة

خالية من كل نقش وصورة، وهو قابل لكل ما نقش، ومائل

إلى كل ما يمال به إليه، فإن عود الخير وعلمه نشأ عليه،

وسعد في الدنيا والآخرة أبواه، وكل معلم له ومؤدب، وإن عود الشر وأهمل إهمال البهائم، شقي وهلك، وكان الوزر في رقبة القيم عليه والوالي له، فينبغي أن يصونه ويؤدبه ويهذبه ويعلمه محاسن الأخلاق، ويحفظه من قرناء السوء، ولا يعوده التنعم ولا يحبب إليه أسباب الرفاهية، فيضيع عمره في طلبها إذا كبر

“Ketahuilah bahwa anak itu adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata alami yang terbebas dari semua guratan lukisan dan pahatan.

Hati tersebut siap menerima segala bentuk lukisan dan akan condong kepada segala sesuatu yang diarahkan kepadanya. Apabila anak dibiasakan dan diajari kebaikan, maka ia

akan bertumbuh di atas kebaikan, sehingga berbahagialah kedua bapak ibunya di dunia dan akhirat. Demikian pula dengan pengajar (guru) dan pendidiknya (juga akan berbahagia).

Namun sebaliknya, jika anak dibiasakan dengan keburukan, dan ditelantarkan seperti hewan ternak dengan begitu saja, maka ia akan sengsara dan celaka. Dosanya pun akan menimpa pengasuh dan wali (pemelihara /orang tua)-nya.

Maka sudah sepatutnya melindungi, mendidik (mengajarkan adab), membina dan mengajarkan anak dengan akhlaq-akhlaq yang baik, menjaganya dari teman-teman yang buruk dan tidak membiasakan anak

dengan berbagai kesenangan serta tidak menjadikan anak menyenangi kemewahan, sehingga apabila ia telah dewasa, ia akan menyia-nyiakan umurnya untuk mencarinya (kesenangan dan kemewahan dunia) belaka.

TUJUAN PENDIDIKAN ANAK DI DALAM ISLAM

Tidak sedikit para penulis dan peneliti (pendidikan) berbicara tentang tujuan pendidikan individu muslim. Mereka menyampaikan banyak sekali pendapat dan perincian-perincian yang sarat manfaat tentang hal ini.

Mungkin bisa kami ringkaskan berbagai pendapat mereka ini di dalam perkataan berikut ini :

"Suatu hal yang telah jelas bahwa mendidik individu (anak) di dalam Islam memiliki satu tujuan yang nyata dan spesifik, yaitu

mempersiapkan mereka untuk beribadah kepada Allah ﷻ.

Penting untuk disampaikan pula bahwa diantara kesempurnaan agama Islam, bahwa yang namanya ibadah itu tidak terbatas hanya pada sholat, puasa dan haji saja. Namun semua amalan yang dikerjakan oleh seorang muslim dalam rangka mengharapkan wajah Allah, maka termasuk pula ibadah.

MEMPERHATIKAN ANAK DARI SEMENJAK SEBELUM HAMIL

Memperhatikan anak itu dimulai dari fase sebelum anak dilahirkan. Caranya yaitu dengan memilih isteri yang shalihah.

Rasulullah ﷺ bersabda memberikan nasehat dan pengajaran kepada orang yang hendak menikah :

فاظفر بذات الدين تربت يداك

“Pilihlah wanita yang memiliki agama (yang baik) niscaya kau kan beruntung”

Demikian pula dengan wanita, hendaknya mereka selektif ketika memilih suami yang tepat dari kaum pria yang hendak datang meminangnya, dengan cara memperhatikan agama dan akhlaqnya.

Nabi ﷺ bersabda kepada para wali-nya kaum wanita :

إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه فزوجوه، إلا تفعلوا تكن فتنة في الأرض وفساد عريض

“Apabila datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaqnya, maka nikahkan dengannya. Jika kalian tidak mau mengerjakannya, sungguh akan merebak fitnah di bumi dan kerusakan semakin meluas.”

Termasuk pula memperhatikan anak dari semenjak sebelum hamil adalah berpegang dengan petunjuk Rasulullah ﷺ di dalam kehidupan rumah tangga kita, dimana Nabi ﷺ pernah memerintahkan kita dengan sabdanya :

لو أن أحدكم إذا أراد أن يأتي أهله، قال: **بسم الله، اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان ما رزقتنا، فإنه إن قدر بينهما ولد لم يضره شيطان**

“Apabila salah seorang dari kalian hendak mendatangi isterinya, maka hendaknya ia mengucapkan :

Bismillahi Allahumma Jannibnâ-asy Syaithana wa Jannibi-sy Syaithana ma rozaqtanâ

(Dengan menyebut nama Allah, ya Allah jauhkanlah dari kami syaithan dan jauhkanlah syaithan dari anak yang Engkau kan karuniakan kepada kami).

Karena sesungguhnya, apabila Allah tetapkan bagi keduanya seorang anak, maka syaithan takkan mampu mencederainya."

MEMPERHATIKAN ANAK DI SAAT KEHAMILAN

Sesungguhnya seorang muslim (yang hakiki), ia akan merasa kagum dengan keagungan agama ini, karena Islam itu sejatinya adalah agama *rohmah* (kasih sayang) dan agama *birr* (kebajikan).

Sebagaimana Islam memperhatikan anak sebelum penciptaannya (maksudnya sebelum dikandung) sebagaimana telah berlalu pembahasannya, maka demikian pula Islam memberi perhatian yang nyata terhadap anak di saat kehamilan, yaitu saat ia masih berupa janin di dalam rahim ibunya.

Karena itulah wanita hamil disyariatkan untuk tidak berpuasa di saat Ramadhan lantaran (menjaga) janin yang dikandungnya. Rasulullah ﷺ bersabda :

إن الله وضع عن المسافر شطر الصلاة. والصوم عن المسافر والمرضع والحبلى

“Sesungguhnya Allah menggugurkan separuh bagian dari sholat bagi musafir, dan (Allah menggugurkan kewajiban) puasa bagi musafir, wanita yang menyusui dan wanita hamil.” [HR Abu Dawud dan dihasankan oleh al-Albânî].

Sepantasnya pula bagi seorang ibu, ia mendoakan janinnya dan meminta kepada Allah agar menjadikannya anak yang shalih

lagi baik, dan agar Allah menjadikannya anak yang bermanfaat bagi kedua orang tuanya serta seluruh kaum muslimin. Diantara doa yang *mustajâbah* adalah doanya orang tua kepada anaknya.

MEMPERHATIKAN ANAK PASCA LAHIR

Selepas kelahiran anak, dianjurkan bagi orang tua atau wali dan orang yang berada di sekitarnya untuk melakukan beberapa hal berikut ini :

1. Dianjurkan untuk **menyiarkan berita gembira (*al-Bisyâroh*) dan mengucapkan selamat (*tahni'ah*) di saat kelahiran.**

   Segera setelah persalinan, sebarkan berita gembira ini kepada keluarga dan kerabat agar semua merasa turut gembira atas momen yang penuh suka cita ini.

Allah ﷻ berfirman mengisahkan Ibrahim *'alayhissalam* beserta Malaikat :

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

"*Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepada-nya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub.*" [QS Hud : 71]

Allah juga berfirman mengisahkan Zakaria *'alayhissalam* :

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

"*Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi teladan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shalih*". [QS Ali Imran : 39]

Adapun *tahni'ah* (ucapan selamat), memang tidak ada *nash* spesifik dari Nabi ﷺ yang menyatakannya kecuali apa yang di-kemukakan oleh Ibunda kaum mu'minin, 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* :

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم، يؤتى بالصبيان

فيدعو لهم بالبركة ويحنكهم

“Rasulullah ﷺ ketika dibawakan bayi kepada beliau, maka beliau mendoakannya dengan keberkahan dan men*tahnik*nya (mengoles langit-langit mulut bayi dengan kurma yang telah dikunyah).”

Dari Abu Bakr bin al-Mundzir beliau berkata : Diriwayatkan kepada kami dari al-Hasan al-Bashri, bahwa ada seorang pria datang menemui beliau lalu di sampingnya ada seseorang yang baru saja dikaruniai bayi. Maka pria tersebut berkata kepadanya : يهنيك الفارس

“penunggang kuda itu mengucapkan selamat (atas kelahiran anakmu) padamu.”

Al-Hasan al-Bashri lalu bertanya :

وما يدريك أفارس هو أم حمار؟

“Darimana kamu tahu dia itu seorang penunggang kuda ataukah *himar* (keledai)?”

Pria itu lalu menukas : فكيف نقول

“Lalu bagaimana (ucapan selamat yang tepat) untuk kami ucapkan?”

Al-Hasan al-Bashri menjawab :

قل " بورك لك في الموهوب، وشكرت الواهب ورزقت بره،

وبلغ أشده

“Ucapkanlah *Bûrika laka fîl Mauhûbi laka wa syakartal Wâhib wa Ruziqta Birrohu wa Balagho asyuddahu*” [Semoga diberi keberkahan atasmu terhadap anak yang dikaruniakan kepadamu, dan kaupun bersyukur kepada Sang Pemberi dan dikarunia kebaiknnya sehingga ia mencapai kedewasannya.”

2. **Mengadzani Telinga Bayi**.

Abu Râfi’ *radhiyallahu ‘anhu* berkata :

رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن

بن علي حين ولدته فاطمة

“Aku melihat Rasulullah ﷺ adzan di telinga al-Hasan bin ‘Ali *radhiyallahu ‘anhumâ* ketika Fathimah baru melahirkan beliau.” [HR Abu Dawud, Tirmidzi dan Ahmad. Sebagian ulama menghasankan hadits ini dan sebagian lagi mendhaifkannya.pent].

Hikmah dilakukan hal ini -*wallahu a’lam*-, agar adzan yang mengandung pengagungan kepada Allah dan *syahadatain* menjadi hal pertama kali yang didengarkan oleh sang bayi.

Demikian pula adzan juga memiliki perngaruh dapat mengusir dan menjauhkan syaithan dari bayi yang baru lahir ini, dimana syaithan sudah berupaya untuk menyakiti dan mengganggu sang bayi (dari

semenjak dilahirkan), sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah hadits :

إذا نودي للصلاة أدبر الشيطان له ضراط حتى لا يسمع

التأذين

“Apabila adzan dikumandangkan untuk melaksanakan sholat, maka syaithan lari terbirit-birit hingga terkentut-kentut sampai dia tidak bisa mendengarkan adzan lagi.”

3. Tahnîk (Mengoleskan kurma atau madu di langit-langit mulut bayi)

Diantara sunnah Nabi yang sepatutnya dilakukan saat menyambut sang buah hati adalah sunnah *tahnîk*, yaitu dengan cara

melembutkan sebutir kurma sampai halus dengan dikunyah atau dilembutkan dengan cara lain yang sesuai, lalu dioleskan ke langit-langit mulut sang bayi.

Caranya adalah dengan meletakkan sebagian kurma yang telah lembut di ujung jari, lalu jari dimasukkan ke dalam mulut sang bayi sembari digerakkan perlahan secara lembut ke kanan dan kiri, sampai semua bagian (langit-langit) mulut bayi terkena secara merata kurma atau gula atau madu tersebut. Apabila tidak ada kurma, maka boleh ditahnik dengan apapun yang manis.

Abu Musa berkata :

ولد لي غلام، فأتيت النبي، صلى الله عليه وسلم، فسماه

إبراهيم. وحنكه بتمر، ودعا له بالبركة، ودفعه إلي

“Aku dikaruniai anak laki-laki, lalu akupun datang menemui Nabi ﷺ. Lalu beliau memberi nama anakku Ibrahim dan mentahniknya dengan sebutir kurma, mendoakannya keberkahan setelah itu mengembalikannya kepadaku.”

Tahnik itu memberikan pengaruh baik bagi kesehatan menurut para ahli medis. Salah seorang dari para ahli tersebut adalah bernama DR Faruq Masâhil. Beliau berkata di dalam salah satu makalahnya yang dimuat di Majalah *al-Ummah al-Qathariyah* vol 50 sebagai berikut :

“Tahnik dengan semua bentuk takarannya adalah mukjizat kenabian yang terbukti secara medis yang telah dilakukan manusia selama 14 abad lamanya, agar kelak manusia bisa mengetahui tujuan dan hikmah di baliknya. Para dokter telah menjelaskan bahwa setiap anak kecil (terutama bayi yang baru lahir atau menyusu) riskan dengan kematian apabila terjadi salah satu dari dua hal ini :

1. Apabila mengalami defisiensi kandungan gula di dalam darah (kelaparan).
2. Apabila panas suhu tubuhnya menurun di saat udara dingin melanda.

4. Memberi Nama Anak

Diantara hak buah hati yang harus ditunaikan orang tuanya adalah, diberikan nama dengan nama yang baik.

Dari Abu Wahb al-Khots'ami berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

تسموا بأسماء الأنبياء وأحب الأسماء إلى الله تعالى عبد الله

وعبد الرحمن وأصدقها حارث وهمام وأقبحها حرب ومره

"Berikan nama anak-anakmu dengan nama para nabi, dan nama yang paling disenangi Allah adalah **Abdullah** dan **Abdurrahman**, sedangkan nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam, adapun nama yang

paling jelek adalah Harb (Perang) dan Murroh (Getir).”

Memberi nama anak adalah haknya sang ayah, namun tidak mengapa ia menyerah-kannya kepada ibu. Boleh juga pemberian nama anak ini diwakilkan kepada kakek atau neneknya, atau selainnya.

Dahulu Rasulullah ﷺ bersikap optimis (*tafâ`ul*) dengan nama-nama yang baik. Ibnul Qoyyim *rahimahullâhu* berkata di dalam buku beliau yang berjudul, *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmil Maulûd* :

“Bahwa Rasulullah ﷺ ketika melihat Suhail [artinya adalah kemudahan, pent] bin ‘Amru datang pada hari perjanjian (gencatan senjata) Hudaibiyah, beliau berkata

kepadanya : *Sahhala 'amrokum* "semoga Allah memudahkan urusanmu".

Demikian pula ketika Rasulullah ﷺ meng-hentikan perjalanannya di antara dua gunung lalu bertanya tentang nama kedua gunung tersebut, maka sahabat menjawab : "Gunung Makhz (yang hina) dan Fâdhih (yang memalukan)". Dengan serta merta Nabi berbelok arah dan tidak berjalan melewati kedua gunung tersebut.

Juga diantara tuntunan Nabi ﷺ adalah merubah nama-nama yang jelek menjadi nama yang baik. Nabi ﷺ pernah merubah nama 'Ashiyah (wanita pendosa) menjadi Jamilah (wanita rupawan), nama Ashrom

(yang kering kerontang) menjadi Zur'ah (yang subur).

Abu Dawud di dalam Sunan-nya meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ merubah nama 'Âshî (pendosa), 'Azîz (yang perkasa), Ghoflah (yang lalai), Syaithan, al-Hakam (penguasa) dan Ghurob (burung gagak). Nabi merubah nama Syihab (meteor) menjadi Hisyam (yang dermawan), nama Harb (perang) dengan Aslam (damai). Nabi mengganti nama *al-Mudhthoji'* (yang terbaring) dengan *al-Munba'its* (yang bangkit), memberi nama *ardhu ghafrah* (tanah tandus) dengan *khudroh* (yang hijau subur), desa *dholalah* (sesat) dengan nama desa *hidayah* (petunjuk), Banu *Zaniyah*

(anak zina) dengan Banu *Rusydah* (anak baik).

5. Aqiqah.

Yaitu kambing yang disembelihkan untuk sang bayi di hari ke-7 setelah kelahiran, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Salman bin ‘ammar adh-Dhobî *radhiyallahu ‘anhu* yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

مع الغلام عقيقة، فأهريقوا عنه دماً، وأميطوا عنه الأذى

“Aqiqah menyertai kelahiran anak-anak, dialirkan darah (sembelihan) untuknya dan dijauhkan darinya segala gangguan.”

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anhâ* beliau berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

عن الغلام شاتان مكافئتان، وعن الجارية شاة

"(Disembelihkan) dua ekor kambing yang sepadan untuk seorang anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak wanita."

Dan hukum aqiqah itu menurut pendapat ulama yang paling *râjih* (kuat) adalah *mustabbah* (disunnahkan) hukumnya.

Adapun waktu penyembelihannhya adalah pada hari ke-7 dari semenjak kelahiran sang bayi. Apabila belum ada kemudahan untuk melaksanakan aqiqah di hari ke-7, maka boleh dilakukan di hari kapan saja

(yang ia memiliki kemampuan), *wallâhu a'lam*.

Hewan untuk aqiqah ketentuannya sama dengan hewan untuk kurban, yaitu dari jenis domba (*dha'n*) yang usianya tidak kurang dari 6 bulan, atau dari jenis kambing yang usianya tidak kurang dari setahun, dan hewan tersebut harus terbebas dari cacat.

6. Mencukur Rambut Bayi dan Bersedekah dengan Perak sejumlah berat rambut bayi

Di dalam perintah ini terdapat banyak sekali manfaat, diantaranya dengan mencukur gundul rambut sang bayi akan

membantu memperkuat bayi, membuka pori-pori kepala, dan memperkuat pula indera pengelihatan, penciuman dan pendengaran sang bayi. Demikian pula dengan bersedekah perak sejumlah berat rambut bayi memiliki faidah yang nyata. Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari ayahanda beliau berkata :

وزنت فاطمة رضي الله عنها شعر الحسن والحسين وزينب

وأم كلثوم، فتصدقت بزنة ذلك فضة

"Fathimah *radhiyallahu 'anhâ* menimbang rambut al-Hasan dan al-Husain serta Zainab dan Ummu Kultsum, lalu bersedekah dengan perak sejumlah berat rambut tersebut." [HR Malik]

7. Berkhitan

Yaitu memotong bagian *qulfah* (kulup), yaitu bagian kulit yang menutupi kepala penis, atau bagian kulit yang menonjol yang berada di atas lubang vagina.

Dari Abu Hurairoh *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

الفطرة خمس: الختان، والاستحداد، وقص الشارب، وتقليم الأظافر، ونتف الإبط

"Sunnah fitrah itu ada lima, yaitu : khitan, *istihdâd* (mencukur rambut kemaluan), memendekkan kumis, memotong kuku dan mencabut rambut ketiak." [Muttafaq 'alayhi]

Hukum khitan itu wajib bagi anak laki-laki dan dianjurkan bagi anak perempuan. *Wallâhu a'lam.*

Demikianlah sejumlah adab-adab penting yang sepatutnya bagi orang tua atau wali bersemangat dan berupaya untuk melakukannya di periode awal kelahiran anaknya.

Namun ada beberapa kekeliruan yang terjadi di saat menyambut bayi yang baru lahir, berikut ini kami paparkan sebagiannya secara ringkas:

1. **Menuliskan atau membaca ayat-ayat al-Qur'an bagi wanita hamil agar dimudahkan persalinannya.**

Sesungguhnya ada sebagian kaum muslimin yang membacakan sejumlah ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an atau menuliskannya kemudian dikalungkan kepada wanita, atau menuliskannya lalu menghapusnya dengan air dan airnya diminumkan kepada wanita, atau disiramkan ke perut atau kemaluan sang wanita dengan maksud agar dimudahkan persalinannya, maka ini semua adalah perbuatan batil yang tidak ada tuntunannya yang valid dari Rasulullah ﷺ.

Yang wajib dikerjakan oleh wanita hamil yang didera rasa sakit karena persalinan adalah, hendaknya dia menyandarkan dirinya kepada Allah (memohon kepada

Allah) agar diringankan persalinannya dari segala rasa sakit yang mendera dan dihilangkan semua kesulitannya. Namun ini semua bukan artinya menafikan *ruqyah syar'iyyah*.

2. Menyebarkan berita gembira atas kelahiran anak laki-laki saja, tidak untuk anak perempuan.

Ini termasuk kebiasaannya orang-orang Jahiliyah terdahulu yang diperangi oleh Islam. Allâh ﷻ berfirman ketika menyifati pelaku perbuatan ini :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ

كَظِيمٌ. يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ

أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا

يَحْكُمُونَ

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." [QS an-Nahl 58-59]

Terkadang ada sejumlah orang pandir yang bersikap berlebihan di dalam hal ini. Mereka marah kepada isterinya karena hanya melahirkan anak perempuan saja. Bahkan sampai menceraikan mereka karena hal ini, padahal apabila orang pandir ini punya sedikit akal aja, urusan (penentuan jenis kelamin laki atau wanita) ini dari awal sampai akhir berada di tangan Allah ﷻ saja. Allah lah yang bisa memberi dan menghalangi, sebagaimana firman-Nya ﷻ :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ

لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ

ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia men-jadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." [QS asy-Sy-uro : 49-50]

Kami memohon kepada Allah petunjuk-nya bagi segenap kaum muslimin.

3. Memberi nama bayi dengan nama-nama yang tidak pantas.

Seperti nama-nama yang mengandung arti jelek, atau nama-nama popular dari orang-orang yang menyimpang seperti para penyanyi (artis) laki-laki dan wanita, atau orang-orang kafir yang terkenal, padahal memberikan nama anak dengan maka baik adalah haknya anak yang wajib ditunaikan oleh orang tuanya.

Termasuk pula diantara kekeliruan yang berkaitan dengan pemberian nama anak adalah, mengundur pemberian nama hingga setelah pekan pertama.

4. **Tidak melakukan aqiqah terhadap sang bayi padahal memiliki kemampuan untuk mengerjakannya.**

Karena sesungguhnya aqiqah itu adalah tuntunan *al-Musthofâ* ﷺ, dan di dalam tuntunan beliau ﷺ itu mengandung kebaikan dari segala kebaikan.

5. **Tidak berpegang dengan bilangan (jumlah hewan) yang telah ditentukan untuk pelaksanaan aqiqah.**

Ada sebagian orang yang melalukan aqiqah, mengundang semua orang yang dikenalnya untuk makan-makan di acara aqiqah lalu ia menyembelih 20 ekor kambing. Perbuatan seperti ini termasuk

menambah-nambah yang tidak ada syariatnya.

Sebagian orang lagi ada yang mengurang-nguranginya, yaitu dengan menyembelih hanya satu ekor kambing saja untuk anak laki-lakinya, maka ini juga termasuk menyelisihi syariat.

Karena itu seyogyanya kita berpegang dengan sunnah Rasulullah ﷺ tanpa perlu menambah-nambahi atau mengurang-ngurangi.

6. Menunda-nunda khitan sampai usia baligh.

Tradisi seperti ini pernah dilakukan oleh sebagian kabilah dimana mereka meng-khitan anaknya sebelum menikah dengan

cara yang sadis dan dilakukan di hadapan banyak orang.

Inilah sejumlah kesalahan yang ada dan masih banyak lagi yang lainnya (yang tidak kami sebutkan), dan semoga adab-adab dan sunnah-sunnah yang disebutkan di sini di dalam menyambut anak yang baru lahir sudah mencukupi, dimana segala hal yang menyelisihi adab-adab ini maka termasuk kesalahan-kesalahan yang tidak disyariatkan.

MEMBERIKAN PERHATIAN PADA ANAK DI USIA 6 TAHUN PERTAMA KEHIDUPANNYA

Sesungguhnya tahapan awal dari kehidupan seorang anak (yaitu 6 tahun pertama) merupakan fase paling rawan dan penting, karena memiliki pengaruh paling besar di dalam membentuk karakternya.

Maka semua yang terbentuk di dalam benak sang anak di fase ini, akan menampakkan pengaruhnya secara lebih nyata terhadap karakternya di saat ia bertambah dewasa.

Karena itulah, wajib bagi para pendidik untuk memberikan ekstra perhatian di dalam mendidik anak di fase usia ini.

Mungkin bisa kami ringkaskan sejumlah faktor yang wajib diperhatikan oleh kedua orang tua (di dalam mendidik anak di fase ini), sebagai berikut :

Pertama : mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang kepada anak yang ia butuhkan dari kedua orang tuanya terutama dari ibunya. Ini adalah suatu keharusan (*dhorûrî*) agar anak bisa belajar mencintai orang lain.

Apabila anak tidak pernah merasakan rasa cinta seperti ini, maka kelak ia akan tumbuh mencintai dirinya sendiri saja dan membenci orang-orang yang ada di sekitarnya.

“Seorang ibu muslimah, wajib baginya memahami bahwa tidak ada sesuatu apapun secara mutlak yang dapat menghalangi antara dirinya di dalam mencurahkan perhatiannya kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhan alami sang anak berupa rasa cinta, kasih sayang dan penjagaan.

Sang ibu bisa saja merusak secara total karakter sang anak apabila ia tidak menunaikan hak anak berkenaan dengan perasaan-perasaan ini, padahal Allah sendiri telah meletakkan dengan rahmat dan hikmah-Nya hal ini ke dalam diri seorang ibu, yang secara otomatis akan muncul dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhan sang anak.”

Hendaknya seorang ibu berupaya dengan sungguh-sungguh akan hal ini, dan janganlah ia sibuk dengan karir di luar rumah, berselisih dengan suami, atau semisalnya.

Kedua : membiasakan anak untuk bisa berdisiplin pada periode awal hidupnya, yaitu semenjak bulan-bulan pertama kehidupannya.

Kami tidaklah mengira bahwa hal ini tidaklah mungkin bisa dilakukan. Suatu hal yang telah terbukti bahwa membiasakan anak menyusu di waktu-waktu tertentu dan dilakukan secara *ajeg* (konsisten), demikian pula dengan urusan buang hajat di waktu-waktu tertentu adalah sesuatu hal yang memungkinkan, meski harus dengan upaya

berulang-ulang, karena tubuh itu akan terbiasa dan terlatih dengan hal ini.

Kedisplinan itu sendiri akan semakin tumbuh dan bertambah seiring dengan per-kembangan anak, hingga anak akhirnya mampu sendiri untuk mengendalikan tuntutan dan kebutuhannya secara mandiri.

Ketiga : Memberikan contoh berupa keteladan yang baik dari orang tua untuk anaknya dari semenjak periode awal kehidupannya.

Ayah bunda hendaknya berpegang teguh dengan manhaj Islam di dalam berperilaku secara umum, dan di dalam berinteraksi dengan anak secara khusus.

Ayah bunda jangan pernah mengira bahwa anak tersebut masih kecil sehingga belum mengerti, lalu dengan enaknya orang tua berperilaku dengan perilaku yang salah di hadapan anaknya, karena sungguh ini akan memberikan *impact* (dampak) yang besar bagi kejiwaan sang anak, karena kemampuan anak untuk mencerna sesuatu, baik sadar atau tidak sadar adalah sangat besar, bahkan lebih besar dari apa yang biasanya kita kira, sementara kita melihat anak kita tersebut sebagai sosok yang masih kecil belum dapat memahami dan mengerti sesuatu.

Iya, taruhlah anak kita belum bisa memahami semua apa yang dia lihat, namun ia tetap akan terpengaruh dengannya. Anak kita memiliki

dua instrumen indera yang sangat sensitif di dalam dirinya, yaitu instrumen untuk menerima/menangkap sesuatu (*jihâz al-Iltiqâth*) dan instrumen untuk merespon sesuatu dengan meniru/*mimkri* (*jihâz al-Muhâkah*), meski terkadang kesadarannya berkembang belakangan -sedikit maupun banyak-, namun hal ini tidak akan merubah sedikitpun, yaitu anak akan tetap menerima dan meniru (meng-*copy paste*) segala sesuatu apa yang ia lihat atau dengar di sekelilingnya tanpa ia sadari atau dengan kesadaran tidak sempurna.

Keempat : Membiasakan anak dengan adab-adab umum yang harus ia kerjakan di dalam pergaulannya (sehari-hari), seperti :

- Membiasakan untuk memberi dan mengambil, serta makan dan minum dengan tangan kanan. Apabila ia makan dengan tangan kiri, maka diingatkan dan dipindahkan makanannya di tangan kanannya dengan cara yang halus (lemah lembut).
- Membiasakan untuk berpakaian dengan mendahulukan bagian kanan (*tayâmun*) seperti saat mengenakan kemeja, gamis atau selainnya dengan cara memulai dari kanan dulu, dan saat melepaskan pakaian memulai dari kiri.

- Melarang anak tidur menelungkup (berbaring di atas perutnya) dan membiasakan anak untuk tidur berbaring ke arah kanan.
- Menghindarkan dari memakai baju atau celana yang pendek, agar anak tumbuh terbiasa menutupi aurat dan merasa malu apabila membukanya.
- Mencegah anak terbiasa menghisap jari dan menggigit-gigit kukunya.
- Membiasakan anak untuk bersikap sederhana (*i'tidâl*) di dalam makan dan minum serta menjauhkan dari sikap rakus.
- Mencegah anak dari terbiasa bermain-main dengan hidungnya.

- Membiasakan anak untuk mengucap bismillah ketika akan makan.
- Membiasakan anak untuk makan dari yang dekat dengannya dan tidak mendahului makan sebelum orang lain.
- Mengajarkan anak agar tidak memandang makanan dengan tajam dan tidak pula terhadap orang yang sedang makan.
- Membiasakan agar tidak tergesa-gesa ketika makan dan melatih untuk mengunyah makanan dengan baik.
- Membiasakan anak agar memakan makanan yang ada dan tidak menginginkan makanan yang tidak ada.
- Membiasakan anak untuk menjaga kebersihan mulutnya dengan cara

menggunakan siwak atau sikat gigi setelah makan, sebelum tidur dan setelah bangun tidur.

- Mendidik anak agar senang dengan *itsâr* (mendahulukan orang lain) di dalam hal makanan atau permainan yang ia senangi, dengan cara membiasakan anak agar memuliakan saudaranya dan kerabatnya yang masih kecil, dan anak-anak tetangga apabila mereka melihatnya sedang asyik dengan makanan atau permainan yang disenanginya.
- Membiasakan anak untuk mengucapkan *syahadatain* dan mengulang-ulanginya berulang kali dalam sehari.

- Membiasakaaan anak untuk meng-ucapkan *alhamdulillah* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin setelah mengucapkan alhamdulillah dengan doa *yarhamukallâhu*.
- Melatih anak untuk menahan mulutnya ketika menguap dan menutupinya, dan jangan sampai mengeluarkan suara ketika menguap.
- Membiasakan anak berterima kasih atas segala kebaikan yang ia peroleh meskipun itu remeh/kecil.
- Membiasakan anak untuk tidak memanggil ayah dan bundanya dengan namanya, dan hendaknya membiasa-

kannya untuk memanggil orang tuanya dengan panggilan Ummi atau Abi.

- Mengajarkan anak agar tidak berjalan di depan kedua orang tuanya atau di depan orang yang lebih tua darinya di jalan, dan janganlah masuk ke suatu tempat sebelum kedua orang tuanya sebagai bentuk pemuliaan terhadap mereka.
- Membiasakan anak untuk berjalan di atas trotoar, tidak di tengah jalan.
- Mengajarkan anak agar tidak membuang kotoran di jalanan, namun ajarkan agar menyingkirkan gangguan dari jalan.
- Mengajarkan anak untuk mengucapkan salam dengan adab terhadap orang yang ditemuinya dengan ucapan :

assalâmu'alaykum, dan membalas salam orang yang menyalaminya.

- Mentalqin (mengajarkan anak untuk mengucapkan) kata-kata yang benar dan membiasakannya dengan bahasa yang *fasih*.
- Membiasakan anak untuk menurut jika diperintah oleh salah satu orang tuanya atau orang yang lebih tua darinya di dalam perkara yang mubah.
- Berusaha memperbaiki jika anak bandel (suka membantah) dan mengarahkannya kembali kepada kebenaran secara suka rela jika memungkinkan, namun jika tidak, maka boleh dipaksa untuk menerima kebenaran. Ini lebih baik daripada tetap

dibiarkan berada di atas pembangkangan dan kebandelan.

- Kedua orang tua hendaknya meng-apresiasi anak jika menuruti perintah dan menjauhi larangan mereka. Sesekali hendaknya memberi anak hadiah sesuatu yang ia senangi baik itu berupa makanan, mainan atau wisata.
- Tidak melarang anak bermain selama itu masih aman, biarkan ia bermain pasir dan permainan-permaian lainnya yang mubah meskipun bajunya kotor. Karena bermain di fase usia ini adalah perkara *dhorûrî* (harus dilakukan) untuk pembentukan motorik fisik dan akal (kognisi) anak.

- Mendidik anak agar menyenangi permainan-permainan mubah seperti bola, mobil-mobilan, pesawat-pesawatan, dan selainnya dan dididik agar anak tidak suka untuk bermain dengan mainan-mainan yang mengandung gambar yang haram dari makhluk bernyawa seperti manusia atau hewan.
- Membiasakan anak untuk menghormati milik orang lain dengan cara tidak merampas mainan atau makanan orang lain, meskipun itu mainan saudaranya.

MEMBERIKAN PERHATIAN PADA ANAK PASCA USIA 6 TAHUN PERTAMA

Ini adalah fase dimana anak menjadi lebih siap untuk belajar secara lebih teratur, ia lebih terbuka untuk menerima nasehat /arahan, ia lebih mudah beradaptasi untuk bermain dengan teman-temannya.

Mungkin bisa kita katakan bahwa di fase ini mereka lebih mudah memahami sesuatu dan lebih antusias untuk belajar serta menguasai *skill* (keterampilan), sehingga mereka lebih bisa diarahkan secara langsung.

Karena itulah, periode ini termasuk periode paling penting di dalam mendidik anak dan mengarahkannya.

Dengan izin Allah ﷻ kita akan membicarakan sejumlah aspek penting yang harus menjadi perhatian para pendidik di fase ini, yaitu :

Pertama : Mengenalkan Anak Kepada Penciptanya dengan Cara yang Sederhana

Anak dikenalkan kepada Allah ﷻ dengan cara yang sesuai dengan pemahamannya dan tingkat pemikirannya.

- Diajarkan bahwa Allah itu *wâhid* (tunggal) dan tidak ada sekutu bagi-Nya

- Diajarkan bahwa Allah itu Pencipta segala sesuatu.

  Dia adalah pencipta bumi, langit, manusia, hewan, pohon, sungai dan selainnya. Sepatutnya seorang pendidik dapat mempergunakan sejumlah kesempatan untuk bertanya kepada anak ketika mereka sedang berwisata di taman atau padang tentang siapa yang menciptkan air, sungai, daratan, pepohonan dan selainnya, sehingga anak dapat mengobservasi langsung kebesaran Allah (melalui ciptaan-Nya).

- Anak diajarkan untuk mencintai dan menyayangi Allah, dengan cara mengajak anak untuk memperhatikan berbagai

macam nikmat yang Allah karuniakan kepadanya dan keluarganya.

Misalnya bisa dengan bertanya kepada mereka, “siapa yang memberimu pendengaran, pengelihatan dan akal?”, “siapa yang menganugerahkan kepadamu kekuatan dan kemampuan untuk bergerak?”, “siapa yang mengaruniakan kepadamu dan keluargamu berbagai rezeki dan makanan?”.

Karena itulah, anak diarahkan untuk mengamati berbagai nikmat yang nyata ini, lalu dimotivasi untuk mencintai Allah dan bersyukur kepada-Nya atas berbagai nikmat yang berlimpah ini.

Metode seperti ini ada di dalam al-Qur'an, dimana Allah ﷻ di dalam sejumlah ayat menyuruh hamba-Nya untuk mem-perhatikan berbagai nikmat-Nya, seperti firman-Nya :

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي

الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

"*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin*." [QS Luqman : 20]

Juga firman-Nya ﷻ :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ

"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" [QS Fathir : 3]

Dan firman-Nya ﷻ :

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا

مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"*Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya*." [QS al-Qashshash : 73]

Kedua : Mengajarkan Anak Sejumlah Hukum yang Jelas berikut Perkara Halal dan Haram

Anak diajarkan untuk menutup auratnya, berwudhu, hukum-hukum seputar *thoharoh*

dan diajarkan melaksanakan sholat. Disamping itu anak dilarang dari perkara-perkara yang haram seperti berdusta, mengadu domba (*namîmah*), mencuri dan memandang yang haram.

Intinya secara garis besar, anak sudah diperintah untuk melaksanakan apa yang diperintah dan meninggalkan apa yang dilarang sebagaimana orang dewasa, agar anak terbiasa dengannya. Karena apabila anak sudah dibiasakan dengan sesuatu maka ia pun akan terbiasa (hingga dewasa).

Selain itu, anak juga sudah dianjurkan untuk diajarkan ilmu sebagaimana yang disampai-kan Sufyan ats-Tsauri *rahimahullâhu* :

ينبغي للرجل أن يكره ولده على العلم فإنه مسئول عنه.

“Sepatutnya bagi seorang (bapak) untuk mulai memaksakan anaknya menuntut ilmu karena sesungguhnya ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang anaknya kelak.”

Ketiga : Mengajarkan Anak Membaca al-Qur’an

Sesungguhnya al-Qur’an itu adalah jalan yang lurus (*an-Nahjul Qowî*) yang tidak membawa kebatilan sedikitpun baik dari depan atau dari belakang.

Sungguh suatu hal yang sangat baik membiasakan anak untuk membaca al-Qur’an dengan cara yang benar dan mengupayakan

dengan sungguh-sungguh agar anak bisa menghafal al-Qur'an atau sebagian besar darinya, menghasung mereka di atas hal ini dengan berbagai macam cara.

Hendaknya orang tua memiliki antusias untuk menyekolahkan anaknya baik laki atau perempuan di sekolah-sekolah Tahfizh al-Qur'an. Jika memang belum memungkinkan, maka mereka bisa memasukkan anaknya di halaqoh-halaqoh tahfizh al-Qur'an [seperti TPQ/TPQ] yang alhamdulillah sudah mulai banyak bertebaran.

Abu Dawud meriwayatkan dari Mu'adz bin Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda :

من قرأ القرآن وعمل بما فيه ألبس الله والديه تاجا يوم القيامة

ضوءه أحسن من ضوء الشمس في بيوت الدنيا، فما ظنكم

بالذي عمل بهذا

“Siapa yang membaca al-Qur’an dan mengamalkan isinya, maka Allah akan pakaikan kepada kedua orang tuanya sebuah mahkota di hari kiamat yang kilaunya lebih baik daripada sinar matahari yang menembus rumah-rumah di dunia. Maka bagaimana menurutmu dengan orang yang mengamalkan hal ini?”

Para salaf terdahulu juga semangat mengajarkan anak-anak mereka al-Qur’an dan menghafalkannya. Inilah Syaikh Yasin bin

Yusuf al-Marakisî yang menceritakan tentang Imam an-Nawawi -semoga Allah merahmati mereka semua-, beliau berkata :

“Aku melihatnya (an-Nawawi) di desa Nawa dan saat itu usianya sekitar 10 tahun. Anak-anak kecil sebaya dirinya memaksanya untuk bermain bersama mereka, namun ia malah kabur dan menangis karena dipaksa mereka.

Dia (Nawawi kecil) saat itu sedang asyik membaca al-Qur’an. Tiba-tiba aku pun langsung jatuh cinta kepadanya, dan kala itu bapaknya menugasinya untuk menjaga toko. Namun ia tidak sibuk berjual beli, tapi tetap fokus pada al-Qur’an.

Lalu akupun menemui gurunya dan berpesan kepadanya. Aku berkata kepadanya,

“sesungguhnya dia [Yahya bin Syarf an-Nawawi] ini diharapkan akan menjadi orang yang paling alim di zamannya, paling zuhud dan bermanfaat bagi manusia.”

Gurunya berkata kepadaku, “apakah kamu sedang meramal?”.

Aku pun menukas, “tidak! Namun Allahlah yang membuatku menyampaikan hal ini”.

Lalu gurunya pun menyampaikan hal ini kepada ayahnya, sehingga ia pun mendidik anaknya untuk mengkhatamkan al-Qur’an sebelum Nawawi menginjak dewasa.”

Keempat : Mengajarkan Anak tentang Hak-Hak Kedua Orang Tuanya.

Anak dibiasakan untuk menghormati kedua orang tuanya, menaati dan berbakti kepada mereka sehingga mereka pun terbiasa dan terdidik dengan hal ini.

Mayoritas kondisi durhakanya anak dan pelanggaran terhadap hak-hak orang tua disebabkan oleh para orang tua yang meremehkan pendidikan anak mereka dan tidak membiasakan anak-anak mereka berada di atas kebaikan semenjak kecil. Allah ﷻ berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا

يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ

مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"." [QS al-Isra 23-24]

Dari Abu Hurairoh *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda :

رغم أنفه ثم رغم أنفه ثم رغم أنفه من أدرك أبويه عند الكبر

أحدهما أو كلاهما فلم يدخل الجنة

"Sungguh merugi, sungguh merugi dan betapa meruginya, seseorang yang masih mendapati kedua atau salah satu dari orang tuanya yang sudah tua, namun ia tidak dapat masuk surga karenanya."

Inilah kisah seorang pemuda yang berbakti kepada bapaknya yang dipaparkan oleh penulis kitab *'Uyûnul Akhbâr* :

"Al-Ma'mûn *rahimahullâhu* bercerita : Aku belum pernah melihat ada seorangpun yang lebih berbakti kepada bapaknya sebagaimana al-Fadhl bin Yahya.

Begitu berbaktinya al-Fadhl ini kepada ayahnya sampai-sampai Yahya (ayahnya Fadhl) tidaklah berwudhu kecuali dengan air hangat.

Keduanya suatu ketika pernah dipenjara dan penjaga penjara menghalangi masuknya kayu bakar untuk mereka berdua di suatu malam yang dingin.

Maka al-Fadhl pun di kala ayahandanya sudah berbaring tidur, mengambil ceret yang biasa digunakan untuk memanaskan air, ia penuhi dengan air kemudian ia dekatkan dengan api lampu (obor).

Al-Fadhl terus berdiri dan ceret itu dipegangnya terus sampai shubuh hari. Semua yang ia kerjakan ini dalam rangka berbakti kepada ayahnya agar ayahnya bisa berwudhu dengan air hangat.

Kelima : Mengikat Anak-Anak dengan Figur-Figur Teladan Yang Mulia di dalam Islam

Teladan kita yang pertama adalah Rasulullah ﷺ, kemudian pribadi-pribadi sahabat yang

mulia *radhiyallahu 'anhum* dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan lebih baik dari figur-figur yang layak menjadi contoh terbaik di dalam seluruh aspek kehidupan ini.

Anak-anak dikenalkan dengan mereka, diceritakan tentang berita dan kisah-kisah mereka agar dapat diteladani perbuatan baik mereka, agar dapat ditiru sifat-sifat mulia mereka berupa keberanian, kesetiaan, kejujuran, kesabaran, keperkasaan, keteguhan di atas kebenaran dan sifat-sifat mulia lainnya.

Seyogyanya kisah atau peristiwa yang akan diceritakan kepada anak adalah sesuai dengan perkembangan pemahaman mereka, yang tidak monoton dan menfokuskan

kepada aspek-aspek kebaikan saja yang jelas dan terang sehingga anak akan lebih mudah menerimanya.

Kita ambil contoh kisah yang layak diceritakan kepada anak, misalnya kisah Rasulullah ﷺ bersama dengan Yahudi yang menagih Rasulullah untuk mengembalikan hutang, untuk mencontohkan salah satu kebaikan akhlaq Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan bahwa ada seorang Yahudi yang meminjamkan uang kepada Rasulullah ﷺ dan ia bermaksud menagihnya sebelum habis masa temponya. Lalu si Yahudi ini mencegat Rasulullah di tengah jalan kota Madinah sembari mengatakan :

إنكم بني عبد المطلب قوم مطل(مماطلون)

“Sesungguhnya kalian keturunan Bani ‘Abdil Muthallib ini adalah kaum yang suka menunda-nunda melunasi hutang.”

‘Umar pun melihat hal ini, sehingga beliau pun naik pitam dan mengatakan :

ليأذن لي رسول الله فأقطع عنقه

“izinkan aku wahai Rasulullah untuk memenggal lehernya!”

Nabi ﷺ pun berkata :

أنا وصاحبي أحوج إلى غير هذا يا عمر، مره بحسن التقاضي

ومرني بحسن الأداء

“Aku dan sahabatku sangat tidak menginginkan hal ini wahai ‘Umar! Suruhlah dia menagih hutang dengan cara yang baik dan suruh aku untuk melunasi hutang dengan cara yang baik pula.”

Kemudian Nabi memandang Yahudi tadi dan mengatakan :

يا يهودي إنما يحل دينك غداً

“Wahai Yahudi, hutangmu akan aku lunasi besok”

Berikut ini juga kisah tentang keberanian dan ketabahan dari sosok sahabat Mu’adz bin ‘Amr, beliau menceritakan :

“Kujadikan Abu Jahal sebagai sasaranku pada perang Badar. Ketika ada kesempatan, aku

menyerangnya dan menebasnya sehingga putus separuh betis kakinya.

Putera Abu Jahal yang bernama Ikrimah pun menyerang tanganku, ia menebas tanganku sehingga tanganku nyaris putus dan hanya menempel di kulit yang masih menggantung di sisiku.

Namun peperangan membuatku tidak peduli, aku terus berperang di sepanjang hari itu sembari menyeret tanganku yang nyaris putus itu ke belakang. Ketika rasa sakit semakin tidak tertahankan, maka aku injak tanganku tadi dengan kakiku lalu kutarik hingga terputus lenganku tersebut."

Sejarah kaum muslimin sarat dengan pribadi-pribadi yang agung dan kisah-kisah indah

yang penuh ibrah yang mengungkapkan berbagai keutamaan dan makna-makna yang indah.

Keenam : Mengajarkan Anak Adab-Adab Sosial Secara Umum

Seperti adab salam dan meminta izin, adab berpakaian, makan dan minum, adab berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Anak juga diajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan kedua orang tuanya, teman-teman orang tuanya dan guru-gurunya serta cara berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

Anak juga diajarkan untuk merapikan kamarnya dan menjaga kebersihan rumah.

Merapikan mainannya sendiri dan bagaimana bermain tanpa mengganggu orang lain, serta bagaimana adab di dalam masjid dan sekolah.

Semua pengajaran ini dan selainnya haruslah bersandar kepada sunnah Rasulullah ﷺ sebagai sumber utama dan pertamanya, lalu kepada sejarah para salaf yang shalih *rahimahumullâhu*, baru kemudian kepada buku-buku para pakar/ahli di bidang pendidikan dan pergaulan.

Ketujuh : Mengembangkan Aspek Percaya Diri Anak dan Rasa Tanggung Jawab.

Sesungguhnya, anak-anak kita sekarang ini, adalah pria dan wanita di masa depan, karena itu haruslah mempersiapkan dan melatih

mereka untuk mengemban tanggung jawab dan belajar melaksanakan pekerjaan yang harus bisa mereka kerjakan di masa mendatang.

Sepantasnya untuk merealisasikan hal ini terhadap diri anak, dengan cara membangun kepercayaan dirinya, menghargai jati diri mereka dan memberikan anak kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya dan apa yang terbetik di dalam benaknya, serta mendorong mereka untuk mengerjakan tugas-tugas khusus atau tanggung jawab yang sudah pantas bagi mereka dari pekerjaan rumah.

Seperti misalnya menugasi mereka untuk membeli sejumlah kebutuhan rumah dari

toko yang dekat dengan rumah, menugasi anak puteri untuk mencuci piring atau menjaga adiknya.

Pemberian tugas kepada anak ini dilakukan secara *step by step* (bertahap) dan sedikit demi sedikit hingga mereka sudah terbiasa untuk mengemban tanggung jawab di dalam melaksanakan tugas yang sesuai bagi mereka.

Diantara cara mendidik anak untuk bertanggung jawab adalah anak dididik untuk menanggung resiko dari aktivitasnya. Diajarkan kepada anak agar ia bertanggung jawab atas kesalahannya, menuntutnya untuk memperbaiki apa yang telah dirusaknya dan meminta maaf atas kesalahannya.

Perhatikanlah kisah ini yang menujukkan sikap percaya diri.

Ibnu ‘Asakir meriwayatkan bahwa ‘Abdullah bin Zubair pernah bermain bersama dengan teman-teman sebayanya. Tak lama kemudian Khalifah ‘Umar bin al-Khaththab pun lewat, menyebabkan semua anak-anak lari karena takut kepada al-Faruq, kecuali Ibnu Zubair yang tidak turut berlari. Umar pun menghampirnya dan bertanya kepadanya :

مالك لم تفر مع أصحابك يا غلام؟

“Kenapa kamu tidak ikutan lari bersama teman-temanmu wahai anak kecil?”

‘Abdullah bin Zubair pun merespon dengan tenang dan berani :

يا أمير المؤمنين!... لست مذنبا فأخافك.. وليست الطريق

ضيقه فأوسع لك فيها!.

“Wahai Amirul Mu’minin... aku ini tidak berbuat salah sehingga aku harus takut kepada Anda. Dan jalan ini tidak pula sempit sehingga aku harus minggir agar anda bisa lewat...”

Ingatlah, apabila anak-anak terdidik dengan percaya diri, akan memungkinkan mereka untuk mengemban tanggung jawab yang besar sebagaimana anak-anaknya para sahabat, mereka berupaya dengan sungguh-sungguh agar bisa bersama-sama para mujahidin berperang di jalan Allah, sampai-sampai ada diantara mereka yang menangis

lantaran Rasulullah ﷺ belum mengizinkannya untuk turut berperang bersama dengan pasukan perang. Akhirnya tangisannya menyebabkan Nabi melunak sehingga mengizinkannya turut berperang, dan anak ini pun menjadi salah satu yang mati syahid di dalam peperangan.

Rasulullah ﷺ pun pernah mengangkat Usamah bin Zaid meski masih muda untuk memimpin pasukan padahal di dalamnya ada Abu Bakar dan Umar, dikarenakan beliau memang cakap untuk tanggung jawab ini.

Lantas, dimana anak-anak kita saat ini yang mampu berada di puncak tertinggi???

MEMBERIKAN PERHATIAN PADA ANAK DI FASE *MUROHAQOH* (PRA BALIGH)

Di fase ini, perkembangan fisik anak berkembang pesat, kemampuan akal (rasio)nya semakin bertambah luas, emosinya menjadi semakin kuat dan bertambah besar, serta mulai bangkit naluri seksualnya. Fase ini dianggap sebagai fase pra baligh.

Bagi para pendidik hendaknya mem-perhatikan beberapa hal berikut ini di dalam berinteraksi dengan anak-anak *murôhiq* (pra baligh) :

1. Anak pra baligh baik putera maupun puteri sudah mulai merasakan bahwa dirinya sudah mulai dewasa, dan dirinya sendiri pun menuntut agar diperlakukan seperti orang dewasa dan tidak mau lagi diperlakukan seperti anak kecil.
2. Anak pra baligh diajarkan hukum-hukum syariat bagi orang yang sudah baligh dan diceritakan pula kepada mereka kisah-kisah yang dapat menumbuhkan ketakwaan dan dapat menjauhkan dirinya dari perbuatan haram.
3. Anak pra baligh didorong untuk turut berperan serta di dalam tanggung jawab terhadap sejumlah pekerjaan rumah yang

dapat menimbulkan perasaan bahwa dirinya sudah dewasa.

4. Pendidik hendaknya terus mengawasi anak pra baligh dan memberikan kesibukan bermanfaat yang dapat mengisi waktunya serta mencarikan untuknya teman-teman yang shalih.

KESALAHAN-KESALAHAN PENDIDIK

Berikut ini adalah sejumlah kesalahan yang sering dilakukan oleh para pendidik, semoga Allah menolong kita untuk dapat menjauhinya dan menunjuki kita kepada yang benar :

1. **Pendidik yang Kontradiksi antara Ucapan dan Perbuatannya**

   Ini termasuk kesalahan utama karena anak sejatinya belajar dari kedua orang tuanya sejumlah hal, kemudian ia dapati ternyata orang tuanya menyelisihi apa yang mereka ajarkan kepadanya.

Perangai seperti ini memberikan pengaruh yang buruk bagi jiwa anak, dan cukuplah bagi kita firman Allah ﷻ yang mengingkari perbuatan ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا

عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." [Qs ash-Shaff : 2-3]

Bagaimana anak bisa belajar kejujuran sedangkan ia melihat orang tuanya berbohong?

Bagaimana anak bisa belajar amanah sedangkan ia melihat orang tuanya berbuat curang?

Bagaimana anak bisa belajar akhlaq yang baik sedangkan ia melihat orang yang berada di sekitarnya suka mengumpat dan berkata keji serta buruk akhlaqnya?

2. Kedua Orang Tua tidak Sejalan (Sepakat) di dalam Satu Manhaj Tertentu Berkaitan dengan Cara Mendidik Anak

Anak acap kali berbuat sesuatu di hadapan kedua orang tuanya, menyebabkan ibunya memuji dan memotivasi, sementara ayahnya malah memperingatkan dan mengancam.

Hal ini menyebabkan anak bingung manakah diantara keduanya yang benar dan yang salah. Sedangkan anak sendiri yang masih terbatas pemahamannya, belum mampu mengetahui mana benar dan mana salah. Hasilnya anak pun menjadi labil dan semua urusan menjadi tidak jelas baginya.

Dalam kondisi seperti ini, sekiranya kedua orang bersepakat di dalam satu manhaj/metode tertentu, dan tidak

menampakkan kepada anak adanya perbedaan ini, maka kerancuan ini tidaklah akan terjadi.

3. Membiarkan Anak Menjadi Korban Televisi

Sesungguhnya keberadaan media informasi itu memberikan pengaruh yang nyata terhadap perilaku dan perbuatan anak. Diantara media ini yang paling berbahaya adalah televisi yang nyaris tidak ada satupun rumah yang tidak memilikinya.

Televisi memiliki pengaruh yang begitu luas bagi anak-anak dan orang dewasa,

baik terhadap orang yang berwawasan luas maupun yang berwawasan terbatas.

Seorang peneliti yang bernama Blumer (Herbert George Blumer seorang ahli sosiologi Amerika yang dikenal dengan teori *symbolic interactionism*, wafat th 1987. Pent.) mengatakan :

"Lazimnya anak-anak, bahkan mayoritas orang dewasa pun, cenderung menerima segala informasi yang muncul di film-film dan tampak begitu nyata (real) tanpa bersikap kritis mempertanyakannya. Mereka dapat mengingat materi tersebut dengan lebih baik... sampai-sampai pemikiran-pemikiran yang bernilai rendah saja ditelan mentah begitu saja..."

Banyak pendidik yang tidak ambil pusing anaknya telah ketagihan menonton televisi, padahal hal ini berpengaruh besar terhadap akhlaq dan fitrah mereka, sampai-sampai apa yang disebut dengan channel anak-anak pun juga tidak luput dari konten yang berisi pemikiran-pemikiran jelek yang rentan diserap anak-anak dari tontonan mereka.

Bahkan kebanyakan film kartun pun mengandung kisah-kisah percintaan dan romantika, sampai-sampai terjadi diantara anjing atau hewan-hewan lainnya.

Tidaklah anda pernah menonton seekor kucing di dalam acara tersebut,

dipertontonkan dengan begitu *high fashionable*... berhias dengan bulu mata lentik yang panjang dengan celak yang indah... buah dada yang menonjol... berjalan melenggak lenggok untuk menarik perhatian si kucing jantan...

Fokusnya adalah menampakkan kompetisi diantara wanita, dengan (memperlihatkan) mabuk-mabukkan, rokok, mencuri, menipu, berdusta dan sifat-sifat tak bermoral lainnya... semua tayangan model ini menyerbu dunia anak-anak dan mengotori fitrah anak yang secara asal terbebas dari kotoran ini... semua ini dilakukan dengan dalih "program anak-anak".

Karena itulah anak-anak kita harus dilindungi dari *device* yang merusak ini. Memang tidak diragukan lagi bahwa hal ini tidaklah mudah, namun tidak pula mustahil untuk dilakukan. Jika kita memang ingin menjaga akhlaq anak-anak kita dan mempersiapkan mereka untuk mengemban misi agama dan umat Islam. Semoga Allah menolong kita di dalam melakukan ini semua.

4. Meninggalkan Tanggung Jawab Mendidik Anak dan Diserahkan Kepada Pembantu atau Pengasuh

Sesungguhnya diantara kesalahan paling berbahaya dan paling banyak terjadi di

masyarakat kita yang tampak secara nyata adalah, fenomena sibuknya para ibu dari peran mendasarnya, yaitu menjaga rumah dan anak-anaknya.

Mereka sibuk dengan urusan-urusan yang tidak diragukan lagi lebih kecil urgensinya ketimbang mendidik anak, seperti bekerja di luar rumah, atau berlebihan melakukan kunjungan-kunjungan dan menghadiri pertemuan-pertemuan, atau sekedar bermalas-malasan dan tidak mau secara langsung menangani sendiri urusan anak-anak, padahal hal ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kejiwaan sang anak

dan *value* (nilai-nilai) yang diserap mereka.

Sebab, anak-anak kecil, mereka adalah yang pertama kali menjadi korban dari keluarnya ibu-ibu mereka untuk bekerja di luar rumah. Mereka kehilangan kasih sayang dan perhatian dari ibunya.

Seorang ibu (yang bekerja), bisa jadi ia meninggalkan anaknya untuk diserahkan kepada pembantunya, atau bisa jadi ia membawa anaknya ke tempat penitipan anak (*day care*). Semua kondisi ini, menyebabkan mereka kehilangan kasih seorang ibu.

Hal ini mengandung bahaya besar terhadap kejiwaan sang anak dan masa

depannya. Karena ia tumbuh dalam keadaan kehilangan kasih sayang, sedangkan orang yang kehilangan sesuatu maka takkan bisa memberi. Anak pun akan bersikap keras terhadap anggota masyarakatnya, sehingga masyarakat pun akan hidup dalam keadaan terbengkalai, rapuh dan keras.

Tidaklah tersamar bahwa orang lain yang tidak mau menaruh perhatian terhadap pembinaan anak dan membiasakannya di atas akhlaq yang mulia sebagaimana perhatian keluarganya, maka hal ini dapat membawa kepada bencana terhadap anak dan juga terhadap masyarakatnya.

Bisa jadi pula pembantu (yang mengasuh anaknya) adalah wanita kafir, sehingga anak menyerap darinya penyimpangan aqidah atau akhlaq yang menyimpang, sehingga mau tidak mau anakpun terpengaruh dengannya.

Jika kita terpaksa mengambil pembantu, maka hendaknya cari yang muslimah dan baik dan kita upayakan agar pembantu tersebut tidak bersama dengan anak kecuali hanya sebentar saja, dan inipun ketika memang dalam keadaan terpaksa.

5. Pendidik Menampakkan Kelemah-an Saat Mendidik Anak

Ini seringkali terjadi pada *ummahât* (ibu-ibu) meski terkadang juga terjadi pada bapak-bapak.

Misalnya ada seorang ibu yang mengatakan : "Ini anak sungguh membuatku repot, aku sudah tidak sanggup lagi. Aku ga tahu harus melakukan apa lagi!?" dan anaknya mendengar ucapannya ini, sehingga sang anak pun merasa bangga karena bisa membuat ibunya kesal dan ia terus berbuat bandel karena ia merasakan bahwa keberadaannya semakin diakui dengan caranya ini.

6. Berlebihan di dalam Menerapkan *Reward and Punishment*.

a. *Punishment*/Hukuman itu adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu metode pendidikan yang efektif dan terkadang diperlukan oleh para pendidik. Namun ada orang-orang yang sangat berlebihan di dalam menggunakan metode ini sehingga cara ini malah membahayakan dan malah berakibat sebaliknya.

Kita mungkin pernah mendengar ada orang tua yang mengurung anaknya di kamar yang gelap gulita dalam waktu yang sangat lama ketika anak berbuat salah. Ada juga sebagian bapak tega

mengikat anaknya ketika anaknya berbuat sesuatu yang dapat mengganggunya.

Padahal hukuman itu bertingkat-tingkat, mulai dari memandang anak dengan pandangan yang mengandung arti, sampai pada hukuman pukul. Terkadang seorang pendidik tidak perlu sampai melebihi dari sekedar memandang (sebagai hukuman) terhadap sesuatu yang membuat kesal atau sampai harus berkata kasar. Namun terkadang seorang pendidik terpaksa harus memberi hukuman pukul, akan tetapi ini adalah solusi terakhir.

Tidak perlu memberi hukuman pukul selama cara-cara lain masih bisa memberi manfaat.

Ada beberapa ketentuan di dalam memberi hukuman pukul pada anak, diantaranya :

- Tidak melakukan hukuman pukul kecuali segala cara sudah tidak berguna lagi.
- Tidak boleh memberi hukuman pukul dalam keadaan emosi atau sangat marah, karena dikhawatirkan bisa mencederai anak.
- Hukuman pukul dilakukan dengan menjauhi bagian-bagian tubuh yang

dapat membahayakan seperti wajah, kepala dan dada.

- Hukuman pukul yang dilakukan pertama kali hendaknya tidak terlalu keras dan tidak sampai menyakitkan, tidak dilakukan lebih dari tiga kali kecuali jika terpaksa dan itupun tidak boleh lebih dari 10x pukulan.
- Tidak boleh memukul anak sebelum usia 10 tahun.
- Apabila anak melakukan kesalahan pertama, maka anak diberikan kesempatan untuk bertaubat dan meminta maaf atas perbuatannya. Bagus pula apabila ada semacam penengah yang tampak membelanya

agar tidak diberi hukuman pukul, sembari menuntut anak berjanji untuk tidak mengulanginya.

- Hendaknya pendidik sendiri yang memberikan hukuman pukul tersebut pada anak, tidak malah diserahkan kepada salah satu saudara atau temannya anak. Karena hal ini dapat menyebabkan anak membenci orang yang diminta menghukum dirinya dan menyimpan dendam padanya.
- Apabila anak sudah berusia baligh dan menginjak remaja, lalu pendidik merasa bahwa 10x pukulan sebagai hukuman tidaklah memadai untuk membuatnya jera, maka ia boleh

menambahnya (sesuai dengan kebutuhan).

b. *Reward* (hadiah) juga merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif. Meski demikian, sepatutnya dilakukan sekedarnya saja dan tidak berlebihan menerapkannya. Karena bisa membuat anak bersifat materialistis. Dia tidak mau berbuat baik kecuali dengan syarat diberi hadiah.

Sepatutnya anak sudah dibiasakan untuk berbuat baik secara asal (dengan menumbuhkan rasa harap kepada Allah, pent.) dan terkadang boleh memberi mereka hadiah (sesuai kebutuhan dan kondisi).

7. Mengekang Anak Secara Berlebihan

Yaitu dengan tidak memberikan anak kesempatan untuk bermain, bersenang-senang dan bergerak.

Perbuatan ini bertentangan dengan tabiat/sifat dasar anak yang dapat mencederai kesehatannya, karena bermain bagi anak itu amatlah penting untuk pertumbuhannya secara baik.

Sesungguhnya bermain di tempat yang lapang dan luas termasuk perkara yang dapat menyokong pertumbuhan fisik anak dan menjaga kesehatannya.

Seyogyanya bapak tidak melarang anaknya bermain pasir saat sedang jalan-jalan di pantai atau di padang pasir. Karena waktu tersebut adalah waktu untuk bersenang-senang dan bermain, bukan waktu untuk dikekang. Tidak ada waktu bagi anak-anak bisa bebas berekspresi tanpa ada kekangan kecuali di waktu mereka sedang berwisata seperti ini. Karena itu, hendaknya orang tua perlu membiarkan mereka bebas sesekali waktu.

8. Mendidik Anak Tidak Percaya Diri dan Merendahkan Martabatnya.

Ini adalah fenomena yang sudah jamak dilakukan para orang tua, ironis memang! Padahal cara mendidik seperti ini bisa memberi pengaruh buruk bagi masa depan sang anak dan cara pandangnya terhadap dunia.

Karena anak yang dididik untuk tidak percaya diri, direndahkan martabatnya, kelak akan tumbuh menjadi sosok yang penakut, lemah dan tidak mampu menghadapi berbagai beban dan kesulitan hidup, bahkan meski ia sudah dewasa.

Hendaknya kita mempersiapkan anak-anak kita agar mampu (mandiri) melaksanakan tugas agama dan dunianya, dan hal ini tidak bisa dilakukan kecuali dengan cara mendidik mereka untuk memiliki kepercayaan dan harga diri, namun tidak tertipu dan sombong.

Selain itu juga anak diikat dengan hal-hal yang mulia dan menjauhkannya dari hal-hal yang hina, sebagaimana contoh berikut ini :

Pada masa khalifah Hisyam bin Abdil Malik terjadi kekeringan di salah satu perkampungan, lalu kabilah kampung tersebut bermaksud menemui dan menghadap Khalifah Hisyam. Diantara

mereka ada seorang anak berusia 14 tahun yang bernama Dirwas bin Habib. Mereka pun berkerumun sehingga membuat Hisyam kewalahan. Tak sengaja mata Hisyam memandang Dirwas dan dia pun menganggapnya remeh, ia lalu berkata kepada penjaganya :

ما يشاء أحد أن يصل إلى إلا وصل، حتى الصبيان

“Tidak ada seorang pun yang ingin menemuiku bisa bertemu, lah ini koq ada anak-anak pula?!”

Dirwas pun sadar bahwa yang dimaksud Khalifah adalah dirinya, lantas ia pun berkata :

يا أمير المؤمنين: إن دخولي لم يخل بك شيئا ولقد شرفني،

وإن هؤلاء القوم قدموا لأمر أحجموا دونه، وإن الكلام

نشر، والسكوت طي، ولا يعرف الكلام إلا بنشره

"Wahai *Amirul Mu'minin*, sesungguhnya keberadaanku di sini tidak untuk merendahkan Anda sedikitpun, bahkan akulah yang merasa dimuliakan. Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang datang (mengharapkan) sesuatu sehingga mereka pun berkumpul. Sesungguhnya perkataan itu diungkapkan sedangkan sikap diam itu mengandung sesuatu. Karena itulah suatu perkataan tidaklah bisa diketahui kecuali dengan mengungkapkannya."

Hisyam pun takjub dengan ucapan anak ini lalu ia berkata :

فانشر لا أبا لك!!

“Ungkapkanlah tidak perlu takut!”

Dirwas lalu menjelaskan :

يا أمير المؤمنين: أصابتنا ثلاث سنين: فسنة أذابت الشحم، وسنة أكلت اللحم، وسنة نقت العظم، وفي أيديكم فضول أموال، إن كانت لله ففرقوها على عباد الله المستحقين لها، وإن كانت لعباد الله فعلام تحبسونها عنهم؟ وإن كانت لكم فتصدقوا بها عليهم فإن الله يجزي المتصدقين، ولا يضيع أجر المحسنين، واعلم يا أمير

المؤمنين: أن الوالي من الرعية كالروح من الجسد، لا حياة للجسد إلا به

“Wahai *Amirul Mu’minin*, kami selama tiga tahun mengalami kekeringan, tahun pertama membuat lemak mencair, tahun kedua daging-daging pun termakan, dan tahun ketiga tulang-tulang pun mengeluarkan sumsumnya. Sedangkan Anda memiliki kelebihan harta.

(1) Jika harta itu milik Allah, maka bagikanlah kepada hamba-hamba Allah yang berhak.

(2) Jika harta itu milik hamba-hamba Allah, maka mengapa Anda menahannya dari mereka? N

(3) amun jika harta itu milik Anda, maka sedekahkanlah kepada mereka, karena Allah lah yang akan membalas orang-orang yang dermawan dalam bersedekah, dan Dia tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Wahai *Amirul Mu'minin*, sesungguhnya kedudukan pemimpin terhadap rakyat-nya itu seperti kedudukan ruh terhadap jasanya. Tidak ada kehidupan bagi jasad tanpa ruh.

Hisyam pun lalu berkata :

ما ترك الغلام في واحدة من الثلاث عذرا

“Anak ini tidak meninggalkan satupun yang bisa dijadikan alasan dari ketiga hal di atas (yaitu tentang harta, pent.).”

Maka Hisyam pun memerintahkan untuk membagi 100.000 Dirham kepada warga kampungnya, dan memerintahkan untuk memberi kepada Dirwas secara khusus sebesar 100.000 Dirham. Lalu Dirwas pun berkata :

يا أمير المؤمنين أرددها إلى أعطية أهل باديتي فإني أكره

أن يعجز ما أمر لهم به أمير المؤمنين عن كفايتهم؟

“Wahai *Amirul Mu’minin*, aku kembalikan uang ini untuk bisa dibagikan kepada warga kampungku. Karena aku benci jika uang yang diberikan *Amirul Mu’minin*

kepada mereka tidak mencukupi kebutuhan mereka."

Hisyam lalu bertanya :

ما لك من حاجة تذكرها لنفسك؟

"Apakah kamu punya kebutuhan yang kau inginkan untuk dirimu sendiri?"

Dirwas menjawab :

مالي من حاجة دون عامة المسلمين

"Aku tidak punya kebutuhan apapun kecuali berkenaan dengan kebutuhan kaum muslimin secara umum."

Perhatikanlah betapa percaya dirinya anak ini dan keberaniannya di dalam menyampaikan kebenaran.

PENUTUP

Allah Ta'ala berfirman :

قَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." [QS al-Mu'min : 60]

Dan firman-Nya ﷻ :

إِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ

إِذَا دَعَانِ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.

Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. [Qs al-Baqoroh : 186]

Dari Nu'man bin Basyir *radhiyallâhu 'anhu*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

الدعاء هو العبادة

"Dia itu adalah ibadah"

Sesungguhnya, doa itu memiliki urgensi yang nyata di dalam pendidikan anak, bahkan dalam segala urusan hidup. Hanya Allah ﷻ semata yang Maha Memberikan Taufiq dan Hidayah.

Boleh jadi ada seorang muslim telah mengerahkan seluruh daya upayanya untuk

menjadikan anak-anaknya anak yang shalih, namun Allah tidak memberikannya taufiq.

Demikian pula sebaliknya, bisa jadi ada anak yang shalih sedangkan dia dididik di tengah-tengah keluarga yang menyimpang dan lingkungan yang buruk. Ada pula anak yang shalih, namun ia tumbuh besar tanpa perhatian orang tua di dalam pendidikannya.

Karena itulah, hidayah itu dari awal sampai akhir adalah dari Allah ﷻ, Dialah yang berfirman :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi

petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. [QS al-Qashash : 56]

Karena itu wajib bagi kita semua untuk tidak melalaikan aspek penting ini (yaitu doa).

Hendaknya kita merendah kepada Allah, memohon kepada-Nya agar menjadikan kita dan anak-anak kita orang yang shalih, karena sesungguhnya Dialah Yang Maha Memberikan Hidayah kepada jalan yang lurus.

Maha Suci Rabb-mu, Rabb pemilik Kemuliaan dari segala apa yang mereka sifatkan. Dan salam semoga terlimpahkan kepada para Nabi.

Serta segala pujian hanyalah milik Allâh, Pemelihara semesta alam.